

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi setiap pasangan yang telah menikah anak merupakan anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah sebagai pelengkap kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga, bahkan salah satu fungsi dari adanya pernikahan adalah untuk melahirkan generasi penerus dimana orang tua menitipkan harapan agar anak mampu menjadi penerus pemikiran dan idealis hidup orang tua.¹

Di Indonesia sendiri, gencar dilakukan program dari BKKBN dengan *slogan* “dua anak cukup” namun nyatanya tidak sedikit masyarakat kita yang masih meyakini ungkapan orang terdulu yang menyatakan bahwa “banyak anak banyak rezeki” mengingat setiap anak memang memberi kebahagiaan bagi setiap keluarga. Ada banyak faktor yang melatar belakangi dua pendapat diatas, salah satu yang paling umum adalah masalah gender contohnya seperti keharusan memiliki anak laki-laki setelah memiliki anak perempuan ataupun sebaliknya meskipun hanya satu didalam satu keluarga.

Dalam penelitian yang dipublikasikan oleh *Social Science and Medicine Journal* dengan melibatkan 1,5 juta pasangan keluarga. Para pakar dari Inggris dan Norwegia yang bergabung dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa menjadi ayah dan ibu dari dua orang anak mengurangi

¹ Wahbi Sulaiman Ghawaji al- Albani, *Sosok Wanita Muslim*, (Bandung : Trigenda Karya. 1995) Hal. 82

Steelman & Koch menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak hubungan dengan saudara (*Sibling*) dipengaruhi oleh empat karakteristik yaitu 1) jumlah saudara 2) urutan kelahiran 3) jarak kelahiran dan 4) jenis kelamin.

Menurut *Dunn* pola hubungan saudara kandung dicirikan oleh tiga karakteristik, pertama, kekuatan emosi dan tidak terhambatnya pengungkapan emosi tersebut, kedua, keintiman antara saudara kandung saling mengenal secara pribadi, ketiga, adanya perbedaan sifat pribadi yang mewarnai hubungan diantara saudara kandung, sebagian menunjukkan afeksi, kepedulian, kerja sama dan dukungan, sementara yang lain menggambarkan adanya permusuhan, gangguan dan perilaku

[illegible]

Secara umum anak pertama lahir dengan mendapat banyak perhatian karena ini adalah pengalaman pertama bagi orang tua sehingga mereka merasa *exited* dengan keberadaan anak pertama, anak pertama juga mendapat perlakuan lebih dan hak-hak istimewa karena anak pertama cenderung menjadi harapan terbesar bagi orang tua.

Anak bungsu lahir dengan mendapat banyak perhatian karena dia adalah yang termuda yang dianggap masih memerlukan banyak perhatian, lalu bagaimana dengan anak kedua maupun anak tengah?

Jika dianalogikan, anak tengah dapat diperumpamakan sebagaimana lampu kuning dalam '*traffic lamp*' setiap orang akan tanggap terhadap anak pertama dan menjadikannya sebagai pacuan keberhasilan bagi anak-anak selanjutnya, sementara anak bungsu menerima banyak perhatian dan

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta Kencana Prenada Media Group : 2013). Hal. 25

⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

Sebagai luapan emosi dari perasaan terabaikan tersebut anak tengah cenderung akan menjadi pribadi yang paling berbeda dengan saudaranya, tidak jarang pula ia akan menunjukkan perilaku-perilaku negatif agar dapat menarik perhatian dari orang tua, keinginan untuk mengalahkan saudara juga biasanya timbul pada anak tengah yang merasa mendapat perlakuan berbeda. Istilah diatas biasa dikenal sebagai *Middle Child Syndrome*.⁵

Hal inilah yang dirasakan klien yang kini tinggal dipondok pesantren safinatul huda, menjadi anak tengah membuatnya kerap kali dibanding-bandingkan dalam banyak hal dengan saudaranya, mulai dari bentuk fisik, prestasi serta bakat. Perasaan tersisihkan semenjak adanya adik dan perasaan mendapat perlakuan berbeda dari yang ia terima karena tinggal dipondok dengan kedua saudara yang tinggal dirumah bersama

[illegible]

Allah berfirman dalm surah At-tiin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Konseli juga harus dapat menerima keberadaannya sebagai anak tengah serta menghilangkan perasaan diperlakukan berbeda agar dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan saudara.

⁶Qs. At- Tiin : 4 (Bandung : Jabal, 2010) hal 597

B. Rumusan Masalah

- ### C. Tujuan Penelitian

- #### D. Manfaat Penelitian

[illegible]

a. Pengertian Terapi Realitas

Terapi realitas adalah suatu sistem yang berpusat pada tingkah laku sekarang, inti dari terapi ini adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang disamakan dengan kesehatan mental. Basic dari terapi realitas adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis dasar, yang mencakup kebutuhan untuk mencintai dicintai serta kebutuhan untuk merasa bahwa kita berguna baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

b. Teknik Terapi Realitas

Prosedur-prosedur terapi realitas difokuskan pada kekuatan dan potensi klien yang berhubungan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Dalam membantu klien untuk menciptakan identitas keberhasilan, terapi dapat menggunakan beberapa tehnik :

- 1) Terlibat dalam permainan peran dengan klien
- 2) Menggunakan Humor
- 3) Mengonfrontasikan klien dan menolak dalil apapun
- 4) Membantu klien dalam merumuskan rencana yang spesifik bagi tindakan
- 5) Bertindak sebagai model dan guru
- 6) Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi
- 7) Menggunakan “terapi kejutan verbal” atau sarkasme yang layak untuk mengonfrontasikan klien dengan tingkah laku yang tidak realistis

[illegible]

Setelah memastikan bahwa konseli memiliki kesiapan untuk merubah pemikirannya dan mau menerima tanggung jawab untuk mengembangkan identitas suksesnya, maka konselor akan membantu konseli merencanakan tindakan yang terperinci agar apa yang menjadi tujuan dari proses konseling yang dilakukan dapat tercapai.

1) Menunjukkan keterlibatan dengan konseli (Be Friend)

Dengan demikian konselor akan dapat memahami

[illegible]

2) Fokus pada perilaku sekarang

Secara rinci tahapan ini berisi : Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi konseli dan menanyakan apa yang terfikir oleh konseli tentang keinginan orang lain dari dirinya dan menanyakan bagaimana konseli melihat hal itu.

3) Konseli melakukan evaluasi diri

Pada tahap ini konselor akan menanyakan apakah pilihan perilakunya didasari keyakinan bahwa hal itu baik baginya, pada posisi ini konselor akan menjadi pembimbing bagi konseli untuk menilai sendiri perilakunya.

[illegible]

terlupakan dan ia merasa bahwa ia harus bersaing dengan kakak maupun adiknya.¹²

Anak pertama menerima hak istimewa karena ia anak tertua, keberhasilannya akan dianggap sebagai tolak ukur bagi keberhasilan yang harus diraih oleh saudaranya sementara anak bungsu mendapat perhatian lebih karena ia dianggap sebagai ‘bayi’ dalam keluarga dan anak tengah biasanya seringkali merasa tidak suka saat harus dibandingkan dengan anak sulung dan kerap kali kesulitan menentukan perannya dalam keluarga karena ia bukan lagi yang termuda.¹³

Dalam penelitian ini konseli yang merupakan anak kedua diketahui memiliki *middle child syndrome* yang ditunjukkan melalui perilaku malas dan mudah menyerah yang timbul akibat rasa minder pada kemampuan diri sendiri karena mendapat perbandingan dengan sang kakak, kesuksesan yang harus ia capai adalah kesuksesan yang harus seperti yang kakaknya capai sementara setiap anak memiliki perbedaan pada berbagai aspek sekalipun ia lahir, tinggal serta mendapat pengasuhan yang sama dari orang tua. Perilaku lain yang timbul pada konseli adalah perasaan tersingkir dan kehilangan perhatian saat sibungsu hadir

¹² Dr. Earl E Brancy and Tyesa Alexander MS, *The Middle Generation Syndrome (A Throw Away Society)*, (Rosedogbook, 2013). Hal. 146

¹³ James T. Webb Ph.D. dkk, *A Parent's Guide to Gifted Children*, (United State America : Great Potensial Press, 2007). Hal. 198

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang valid dan benar, maka digunakanlah metode sebagai cara untuk melakukan penelitian yang benar secara ilmiah, baik dalam menghasilkan data-data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Penelitian ini dibuat dalam bentuk kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat naturalistik (alamiah), apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi situasi dan kondisinya.¹⁴

Dan jenis Pendekatan Penelitian bersifat diskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁵

Prosedur penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bukan berupa data angka maupun statistika.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 12.

¹⁵ Hadari Nawawi, H. Murni Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, cet . 2, 1966) hal.73

3. Jenis dan sumber data

Penelitian ini dilakukan dipondok pesantren Safinatul Huda yang berlokasi di Rungkut Tengah III/3 Surabaya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh responden,¹⁶ dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh obyek penelitian.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dan memerlukannya. Data primer disebut juga data asli. Sumber data primer adalah subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung¹⁷ atau yang dikenal dengan istilah interview (wawancara).

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah : ketua Yayasan pondok pesantren Safinatul

¹⁶Lexi, J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1996) hal 157

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 91.

Adapun data yang digali pada penelitian ini adalah tentang kegiatan dipondok pesantren, keseharian konseli, sikap konseli disekolah maupun dipesantren, sikap konseli kepada keluarga saat ada kunjungan, sikap konseli kepada pembimbing dan teman sebaya serta kegiatan harian yang dilakukan konseli.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu.

Adapun data sekunder yang dibutuhkan adalah berupa pemahaman tentang tehnik terapi realitas, *middle child síndrome* dan hal-hal yang melatar belakangi *middle child síndrome*.

Tahap peneliti menggambarkan semua perencanaan keseluruhan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga pelaporan data. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum turun langsung ke lapangan, diantaranya adalah:

Dalam proposal ini peneliti pertama kali menyusun latar belakang masalah yang menerangkan bagaimana Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk menangani *Midlle Child Syndrome*, dan membuat rumusan masalah serta marancang metode penelitian yang dapat mengarah pada rumusan masalah judul tersebut.

Pada bagian ini peneliti merancang dan melakukan perencanaan apa yang harus peneliti lakukan selama penelitian. Dengan rancangan inilah peneliti bisa mengetahui dan bisa memprediksi kapan peneliti turun ke lapangan, bagaimana peneliti dalam mencari informan, berapa biaya yang dibutuhkan selama penelitian dan apa yang perlu peneliti amati.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang telah ditentukan, guna memperoleh data yang langsung dapat diambil oleh peneliti.

¹⁸ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 84

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data yang telah diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif, yaitu setelah data terkumpul dan diolah selanjutnya di analisisi. Analisa yang dilakukan untuk mengetahui tentang proses pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan terapi relitas untuk meningkatkan identitas keberhasilan bagi anak yang mengalami *middle child syndrome* yang sesuai dengan kriteria keberhasilan secara teoritik, membandingkan kondisi awal konseli sebelum proses konseling dengan kondisi setelah pelaksanaan proses konseling.

[illegible]

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan kenyataan yang terjadi pada objek di lapangan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat jamak dan tergantung pada konstruksi manusia.²¹

Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pengabsahan data, yang mana triangulasi sendiri adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Dengan adanya teknik ini bisa diketahui adanya alasan terjadinya perbedaan, penulis memanfaatkan pengamatan lain untuk pengecekan kembali data yang diperoleh. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan data yang diperoleh dari informan pada waktu di depan umum dengan pribadi, membandingkan perkataan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan kondisi sepanjang waktu, kemudian penulis

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal. 119

juga melakukan perbandingan wawancara dengan isi dokumen yang terkait.²²

Pada tehnik triagulasi ini, peneliti akan membandingkan kajian teoritik mengenai middle child syndrome dan melihat adanya persamaan dengan apa yang terjadi dengan konseli. Dan penkeberhasilah hasil proses konseling juga akan didapat dan dibandingkan dari berbagai sumber diantaranya konseli, pembimbing pengurus dan teman konseli untuk mengetahui seberapa banyak dampak yang diberikan oleh konseling terhadap penerimaan diri konseli sebagai anak tengah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab pokok bahasan yang meliputi:

BAB PERTAMA : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta Metode Penelitian meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik keabsahan data dan Sistematika Pembahasan.

BAB KEDUA : Kerangka teoritik meliputi kajian pustaka yang membahas tentang pengertian bimbingan konseling islam, terapi realitas dan tehnik-tehnik terapinya. Selanjutnya juga membahas tentang

²² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal.327-332.

pengertian *middle child syndrome*, ciri-ciri *middle child syndrome*, dan dampak *middle child syndrome*.

BAB KETIGA : Pada bab ini menjelaskan tentang setting penelitian yang meliputi, deskripsi umum objek penelitian, deskripsi konseli, dan membahas deskripsi hasil penelitian.

BAB KEEMPAT : menyajikan analisis proses konseling dan analisis akhir dari bimbingan konseling islam dengan terapi realitas untuk menangani anak *middle child syndrome*

BAB KELIMA : Penutup, penutup merupakan bagian terakhir. Di mana pada bagian ini akan membahas tentang kesimpulan, saran dan lampiran-lampiran.